

PENGARUH ELEMEN-ELEMEN FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN BUMN LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020

Imam Akram Rizqi
Agus Purwanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50275, Phone: +6281365254693

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the elements contained in the fraud pentagon, namely pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance on fraudulent financial reporting. Fraudulent financial reporting measured by the F-score. Pressure is proxied by financial targets. Opportunity is proxied by ineffective monitoring. Rationalization is proxied by auditor change. Competence is proxied by change of director. Arrogance is proxied by political connections.

The data used in this study are secondary data obtained from the financial statements and annual reports of State-Owned Enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The number of samples used is 105 samples from 21 companies selected through purposive sampling technique. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis.

The results show that pressure has a positive and significant effect on fraudulent financial reporting. While opportunity, rationalization, competence and arrogance have no effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: Fraud pentagon elements, fraudulent financial reporting, Stated-Owned Enterprises, Indonesia Stock Exchange.

PENDAHULUAN

Laporan yang dipakai organisasi dalam menginformasikan pemangku kepentingan internal dan eksternal mengenai aktivitas perusahaan dalam suatu masa tertentu ialah *financial statements* atau laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia Dalam PSAK No.1 menyatakan, "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Dalam melaporkan keuangan perusahaan tentu tak luput dari berbagai resiko yang akan terjadi dalam pelaporannya. Dan salah satu resiko tersebut adalah resiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilaksanakan *Association of Certified Fraud Examiners* di tahun 2020 mengungkapkan, *fraud* laporan keuangan hanya menyumbang persentase sebesar 10% dari semua kasus *fraud*, namun menghasilkan kerugian rata-rata terbesar. Bahkan selisihnya lebih besar daripada jenis *fraud* lainnya yaitu sebesar US\$954.000,00. Selisih ini menjelaskan betapa besar kerugian yang ditimbulkan dari kecurangan pelaporan keuangan (Khamainy *et al.*, 2021). Kasus kecurangan pelaporan keuangan sudah banyak terjadi dalam beberapa dekade ini. Kasus yang paling terkenal adalah kasus Enron. Enron yang adalah perusahaan yang dibentuk dengan penggabungan InterNorth dan Houston Natural Gas yang terkuak pada 2001, diperkirakan memberikan kerugian sebesar US\$50 miliar kepada enron dan US\$32 miliar kepada para investor serta membuat ribuan karyawan enron kehilangan sekitar US\$1 miliar dalam bentuk dana pensiun. Enron memanipulasi laporan keuangan dengan melaporkan laba sejumlah US\$600 juta, padahal keadaan

¹ Corresponding author

sebenarnya, Enron menderita kerugian (Kurnia & anis, 2017). Selain kasus Enron di Indonesia juga terjadi kasus kecurangan pelaporan keuangan yang merugikan bagi negara yaitu kasus Garuda Indonesia dan Jiwasraya.

Beberapa kasus menunjukkan fakta bahwa *top management* bertanggung jawab atas perbuatan kecurangan pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2008). *Fraud* laporan keuangan juga merupakan hasil dari tata kelola perusahaan yang buruk. Beberapa insiden *fraud* juga telah ditemukan di pemerintah, bank, dan bisnis yang ada di Indonesia. Dengan adanya berbagai kasus *fraud* tersebut terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat membuat para penggunanya salah dalam mengambil keputusan ekonomi dan berakibat merugikan keuangan mereka.

Para ahli telah menemukan beberapa teori mengenai *fraud*. Cressey (1953) dalam teori *fraud triangle* menyatakan ada 3 kondisi yang menyebabkan *fraud*, yaitu rasionalisasi (*rationalization*), peluang (*opportunity*), dan tekanan (*pressure*). Kemudian Wolfe & Hermanson (2004) melakukan penambahan satu elemen yaitu kemampuan (*capability*) untuk menyempurnakan teori *fraud triangle* yang selanjutnya menghasilkan teori *fraud diamond*. Lalu Crowe (2011) menambahkan satu elemen lagi untuk mengembangkan teori *fraud* yaitu arogansi (*arrogance*) dan mengganti istilah kemampuan (*capability*) menjadi kompetensi (*competence*) yang menghasilkan teori *fraud pentagon*. Maka dari itu elemen-elemen yang terkandung dalam teori *fraud pentagon* adalah arogansi (*arrogance*), kompetensi (*competence*), rasionalisasi (*rationalization*), peluang (*opportunity*) dan tekanan (*pressure*).

Tekanan adalah hal yang terjadi dalam kehidupan seorang pelaku kecurangan sehingga ia terdorong untuk melakukan *fraud* (Singleton, 2010). Tekanan pada manajemen bisa dipengaruhi oleh target keuangan perusahaan, serta stabilitas performa keuangan perusahaan. Manajemen dalam hal ini bisa tertekan karena mereka harus menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang bertumbuh dengan stabil dan profitabilitas tinggi serta memenuhi ekspektasi dari para investor.

Seorang pelaku kecurangan selalu punya pengetahuan dan peluang untuk melakukan *fraud*. Karyawan dan manajer yang sudah lama berada di perusahaan sangatlah paham dengan kelemahan pengendalian internal perusahaan dan punya pengetahuan lebih untuk melakukan *fraud* dengan sukses (Singleton, 2010). Sistem pemantauan yang tidak efektif juga dapat mendorong terjadinya *fraud* dikarenakan pelaku berfikir bahwa aturan yang berlaku tidak ketat. Selain itu lingkungan industri juga mempengaruhi peluang dalam melakukan *fraud*.

Pelaku *fraud* bisa melakukan pembenaran terhadap *fraud* yang dilakukannya hal ini bisa diakibatkan oleh anggapan mereka bahwa perilaku *fraud* sudah merupakan hal yang wajar dan dilakukan banyak orang, pelakunya percaya bahwa dia telah memberikan layanan yang berharga bagi perusahaan dan berhak atas kompensasi yang lebih besar daripada yang dia dapatkan, serta pelaku beranggapan bahwa tujuannya melakukan *fraud* adalah untuk mengatasi masalah dan nanti akan dikembalikan (Karyono, 2013). Pergantian auditor bisa mempengaruhi rasionalisasi terhadap *fraud* karena saat terjadi pergantian auditor maka akan ada periode transisi, yang dapat membuat manajemen merasionalisasi tindakan *fraud*.

Kompetensi juga bisa mendorong terjadinya *fraud*. Banyak *fraud* tidak akan terlaksana apabila orang yang tepat dan berpotensi melakukan *fraud* tidak ada. Peluang membuka jalan untuk terjadinya *fraud*, tekanan dan rasionalisasi juga bisa membuat seseorang melakukan *fraud*, namun tanpa adanya orang yang mempunyai kemampuan untuk menyadari adanya peluang yang bisa membuatnya melakukan *fraud* maka *fraud*

tidak akan terjadi (Wolfe & Hermanson, 2004). Faktor utama yang bisa dilihat oleh publik secara umum untuk menilai bahwa seseorang memiliki kompetensi yang cukup besar adalah dari posisi dan fungsi seseorang di perusahaan. Kompetensi bisa ditunjukkan dari Pergantian direktur yang dilakukan perusahaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja direksi lama kurang baik/dianggap tidak memuaskan dan dapat mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan (Hidayah& Devi Saptarini, 2019).

Arogansi yakni saat manajer bersikap arogan atau merasa superior juga dapat mendorong terjadinya *fraud*. Arogansi pada seorang CEO membuatnya percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuknya karena posisi dan pangkatnya, oleh karena itu level arogansi yang tinggi dapat menyebabkan *fraud* (Kurnia & anis, 2017). Peningkatan frekuensi foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan diproyeksikan bisa meningkatkan arogansi CEO sehingga mampu melakukan *fraud* tanpa takut dengan pengendalian internal internal (Sari *et al.*, 2020). Koneksi politik juga bisa menjadi faktor pendorong dalam melakukan *fraud* karena dengan adanya hubungan dekat dengan pemerintah, organisasi dapat menjaga posisi dan reputasi mereka. Organisasi dengan koneksi politik berpotensi mendapatkan keuntungan dari pemerintah termasuk akses ke sumber daya kunci, pinjaman bank dengan perjanjian yang menguntungkan, perlakuan pajak yang menguntungkan harga *initial public offering* (IPO) yang lebih tinggi dan suntikan dana dari pemerintah jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Wu *et al.*, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti terdorong untuk melaksanakan studi/penelitian dengan judul “**Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan BUMN Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020**”. Studi ini dilaksanakan untuk menguji kapabilitas teori yang disampaikan oleh Crowe (2011) yakni teori *fraud pentagon*, serta memberikan penjelasan dan melakukan investigasi apakah teori *fraud pentagon* bisa membantu pendeteksian *fraud* laporan keuangan khususnya pada BUMN di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan yang diperbuat manajemen suatu organisasi dengan cara menyajikan kesalahan dalam laporan keuangan yang menyebabkan kerugian bagi para investor dan pemangku kepentingan ialah *Fraudulent financial reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan (Pratami *et al.*, 2019). Priantara (2013) juga mendefinisikan *fraud* laporan keuangan sebagai penyajian keuangan perusahaan yang salah secara sengaja yang bertujuan mempengaruhi tindakan orang lain.

Teori Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* disampaikan oleh Crowe (2011). Teori ini adalah pembaruan dari teori yang disampaikan oleh Cressey (1953) yakni *fraud triangle* dan teori yang disampaikan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yakni *fraud diamond*. Pada teori *fraud pentagon* Crowe menambahkan satu unsur penyebab *fraud* yaitu arogansi. Adapun unsur-unsur dari *fraud pentagon* yang dinilai menjadi penyebab terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*) peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

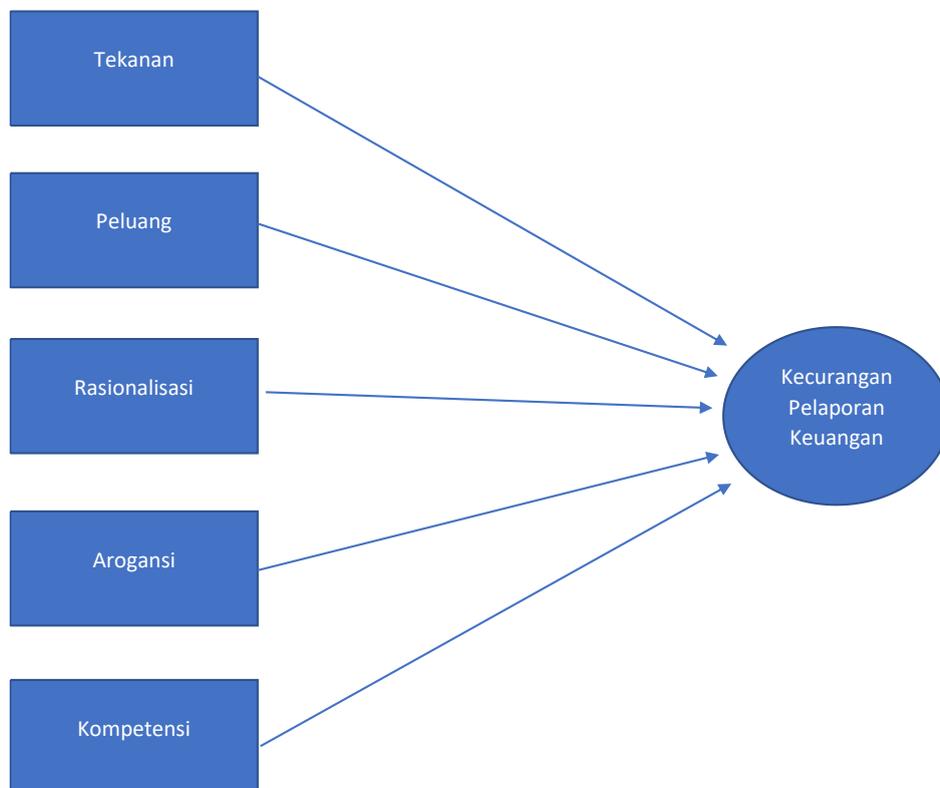
Gambar 1
Teori *Fraud Pentagon*



Sumber: <https://accounting.binus.ac.id>

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, serta masalah yang telah diuraikan berkenaan dengan topik penelitian. Maka kecurangan pelaporan keuangan pada studi ini dipakai sebagai *dependent variable* yang dipengaruhi oleh unsur-unsur *fraud pentagon* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi sebagai variabel independennya. Dari hal tersebut maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti Gambar 2.

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecenderungan atau objek yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud* disebut tekanan. Tekanan bisa timbul sebagai akibat dari masalah atau kebutuhan finansial, namun bisa juga muncul karena adanya sifat keserakahan (Priantara, 2017). Menurut Skousen et al. (2008), manajer mungkin berada di bawah tekanan karena kebutuhan untuk mendanai perusahaan atau menambah utang agar tetap bisa bersaing. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan finansial perusahaan, yang memberikan tekanan pada manajemen perusahaan dari pihak luar, yang menyebabkan manajer memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk membuat kinerja perusahaan tampak baik. Selain itu target keuangan yang harus dicapai suatu perusahaan juga memicu munculnya tekanan. Manajemen mencoba untuk mencapai target keuangan untuk mendapatkan bonus atau ganjaran atas pencapaiannya. Mereka pun berusaha mewujudkan target tersebut dengan cara apapun yang mereka bisa, meskipun dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Quraini & Rimawati, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayah & Devi Saptarini (2019) dan Achmad & Dapit Pamungkas (2018) membuktikan bahwa variabel tekanan yang memiliki proksi target keuangan dan diukur melalui ROA memiliki pengaruh signifikan dan positif atas kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut membuktikan, potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan akan semakin tinggi sejalan dengan semakin tingginya tekanan yang berasal dari target keuangan. Dari penjelasan ini dinyatakan hipotesis:

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Skenario yang memberikan celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud* dikenal dengan istilah peluang. Karena para pelaku menganggap *fraud* yang mereka lakukan tidak akan diketahui, peluang muncul. (Sukirman dan Sari, 2013). Kontrol internal yang buruk, hukuman yang lemah, dan ketidakmampuan perusahaan dalam penilaian kualitas kinerja dapat menimbulkan peluang (Karyono, 2013). Adanya pengendalian atau kontrol yang lemah akan memunculkan peluang. Sistem pengawasan yang tidak efektif bisa memprovokasi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan karena pelaku merasa aturan yang berlaku tidak terlalu ketat. Lingkungan industri juga bisa memunculkan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. Sebagai contoh, manajemen bisa lebih bebas memanipulasi akun yang valuasinya menggunakan estimasi atau penilaian yang subjektif (Haqq & Budiwitjaksono, 2020).

Studi yang dilaksanakan Yessi Puspitha & Wirawan Yasa (2018) dan Skousen *et al* (2008) membuktikan, variabel peluang dengan proksi rasio komisaris independen dalam organisasi, memiliki dampak negatif atas *fraud* laporan keuangan. Semakin kecilnya risiko *fraud* laporan keuangan dipengaruhi oleh semakin besarnya rasio dewan komisaris independen. Dalam studi ini peneliti mengambil perspektif yang sedikit berbeda dari penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan rumus 1 dikurangi dengan rasio dewan komisaris independen perusahaan untuk menghitung *ineffective monitoring* sehingga kecurangan pelaporan keuangan organisasi akan semakin tinggi apabila *ineffective monitoring* yang memproksikan peluang semakin tinggi. Hal ini peneliti lakukan agar tidak terdapat ambiguitas dalam perumusan hipotesis dan pengujian hipotesis. Dari penjelasan ini dinyatakan hipotesis:

H2: Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Rasionalisasi bisa didefinisikan sebagai sifat saat pelaku *fraud* menganggap tindakan yang dilakukannya bukanlah suatu *fraud*. Ia merasa tindakan yang dilakukannya adalah sesuatu yang sudah menjadi haknya, karena ia merasa telah berjasa bagi organisasi. Dalam kasus lain ia bisa tertarik untuk melakukan *fraud* karena rekan kerja yang melakukan *fraud* yang sama dengannya tidak dihukum atas tindakan mereka (Priantara, 2013). Rasionalisasi adalah bentuk pembenaran pelaku *fraud* terhadap tindakan yang dilakukannya. Mereka sering mencari alasan yang logis agar bisa membenarkan tindakannya (Sukirman & Sari, 2013). Pergantian auditor bisa mempengaruhi rasionalisasi terhadap tindakan *fraud* dikarenakan saat adanya pergantian auditor atau perusahaan akuntan publik, akan ada periode transisi dalam perusahaan. Pada saat itu manajemen bisa merasionalisasi tindakan *fraud* (Haqq & Budiwitjaksono, 2020).

Studi yang dilaksanakan Yessi Puspitha & Wirawan Yasa (2018) dan Septriani & Desi Handayani (2018) membuktikan bahwa variabel rasionalisasi yang dinilai berdasarkan pergantian auditor pada perusahaan berpengaruh signifikan dan positif atas kecurangan pelaporan keuangan. dari penjelasan diatas dinyatakan hipotesis:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelabui orang lain. Kompetensi juga melibatkan pengetahuan inti, perilaku, dan keyakinan seseorang, yang mungkin diturunkan dari cara mereka berpikir dan melakukan sesuatu secara teratur. Beberapa hal yang mempengaruhi kompetensi orang untuk melakukan *fraud* termasuk posisi dan kecerdasan ataupun kreativitas. Posisi seseorang dalam suatu organisasi bisa memberikan mereka potensi untuk menghasilkan atau mengeksploitasi peluang yang mengarahkan ke tindakan *fraud* (Devi *et al*, 2021). Pergantian direktur bisa mendorong terjadinya *fraud* karena bisa menyebabkan periode stres yang akan membuka peluang terjadinya *fraud* (Sari *et al*, 2020).

Studi yang dilaksanakan Hidayah & Devi Saptarini (2019) dan Yessi Puspitha & Wirawan Yasa (2018) membuktikan, variabel kompetensi dengan proksi pergantian direktur memiliki pengaruh signifikan dan positif atas kecurangan pelaporan keuangan. Dari penjelasan tersebut dinyatakan hipotesis:

H4: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Marks (2012) menjelaskan, personalitas superior yang dipunyai oleh orang yang merasa kebal terhadap pengendalian internal disebut arogansi. Pelaku percaya bahwa peraturan internal, kebijakan, dan kontrol organisasi tidak berlaku untuknya dan bahwa dia kebal terhadap aturan, kebijakan, dan kontrol internal organisasi, memungkinkan dia untuk tidak memiliki perasaan bersalah atas *fraud* yang dia lakukan. (Bawekes *et al*, 2018). Aprilia (2017) berpendapat bahwa Karakter arogansi yang diperlihatkan seseorang berkembang dari sifat egois yang dimiliki seseorang yang akan mengakibatkan munculnya keyakinan pada diri seseorang bahwa dia mampu melakukan *fraud* tanpa terdeteksi dan dikenai sanksi. Koneksi politik CEO bisa menjadi faktor yang mendorong terjadinya *fraud* karena mempunyai hubungan yang dekat dengan pemerintah atau pembuat aturan bisa menjaga posisi dan reputasi perusahaan. Dalam keadaan yang sulit CEO yang mempunyai hubungan politik bisa menggunakan hubungan tersebut untuk menjaga nilai perusahaannya (Haqq & Budiwitjaksono, 2020)

Studi yang dilaksanakan oleh Nurchoirunnisa *et al* (2020) dan Kurnia & Anis (2017) mengungkapkan, arogansi yang diukur dengan koneksi politik berdampak signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan. dari penjelasan tersebut dinyatakan hipotesis:

H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan yang diukur dengan nilai F-Score. Mengacu kepada penjelasan yang disampaikan pada penelitian oleh Devi *et al* (2021) Perusahaan dengan *F-score* dibawah 1.00 mengindikasikan risiko *fraud* yang rendah atau normal, perusahaan dengan *F-score* diatas 1.00 mengindikasikan risiko *fraud* diatas normal, *F-score* diatas 1.85 mengindikasikan risiko *fraud* yang besar dan *F-score* diatas 2.45 mengindikasikan risiko *fraud* yang tinggi.

Berikut adalah rumus perhitungan untuk F-score:

$$F\text{-score} = Accrual\ quality + Financial\ Performance$$

Variabel Independen pada penelitian ini adalah elemen-elemen *fraud pentagon* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi. Tekanan diproksikan dengan target keuangan dan dinilai dengan nilai ROA. Peluang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan dihitung dengan rumus 1-Rasio dewan komisaris independen terhadap jumlah komisaris di perusahaan. Rasionalisasi diukur dengan pergantian auditor dan dinyatakan 1 jika terdapat pergantian auditor dan 0 jika tidak terdapat pergantian auditor. Kompetensi diukur dengan pergantian direktur dan dinyatakan 1 jika terdapat pergantian direktur dan 0 jika tidak terdapat pergantian direktur. Arogansi diukur dengan koneksi politik dan dinyatakan 1 jika dewan direksi ataupun dewan komisaris perusahaan memiliki koneksi politik dan 0 jika dewan direksi ataupun dewan komisaris perusahaan tidak memiliki koneksi politik.

Tabel 1

Definisi Operasional Variabel

	Variabel	Pengukuran	Skala
X1:	Tekanan (Target keuangan)	ROA= Pendapatan setelah bunga dan pajak/ Total aset	Rasio
X2:	Peluang (<i>Ineffective monitoring</i>)	$1 - \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total dewan komisaris perusahaan}}$	Rasio
X3:	Rasionalisasi (Pergantian Auditor)	Variabel dummy, dinyatakan “1” jika ada pergantian auditor dan “0” jika tidak ada pergantian auditor	Nominal
X4:	Kompetensi (Pergantian Direktur)	Variabel dummy, dinyatakan “0” jika tidak ada pergantian direktur dan “1” jika ada pergantian direktur	Nominal
X5:	Arogansi (Koneksi Politik)	Variabel dummy, dinyatakan “1” jika dewan direksi atau komisaris perusahaan memiliki koneksi politik dan “0” jika tidak memiliki koneksi politik	Nominal
Y:	Kecurangan Pelaporan Keuangan	F-Score	Rasio

Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini terdiri atas 24 perusahaan BUMN *listing* di BEI. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria-kriteria pengambilan sampel dapat dijabarkan melalui Tabel 2.

Tabel 2

Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Sampel
1	BUMN <i>listing</i> di BEI	24
2	BUMN yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode 2015-2020	24
3	Laporan keuangan dan laporan tahunan BUMN memiliki data data yang berkaitan dengan variabel penelitian	24
4	Anak perusahaan BUMN yang perusahaan induknya tidak <i>listing</i> di BEI dan/atau perusahaan BUMN yang berdiri sendiri atau merupakan perusahaan Induk yang <i>listing</i> di BEI	21
Jumlah Sampel	21x5	105

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh elemen-elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan pelaporan keuangan adalah analisis regresi linear berganda dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y : Kecurangan pelaporan keuangan

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X1 : Tekanan

X2 : Peluang

X3 : Rasionalisasi

X4 : Kompetensi

X5 : Arogansi

e : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria Sampel yang telah ditetapkan, terpilih 21 perusahaan BUMN *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dari 24 perusahaan yang menjadi populasi. Dari sampel tersebut kemudian diambil data terkait variabel penelitian melalui laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Dan selanjutnya dilakukan pengolahan

data. Tabel 3-6 menginformasikan statistik deskriptif dan frekuensi dari variabel-variabel penelitian ini.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
F_SCORE	105	-1,050599969	1,770073261	-5,056945228	-0,04816138312	0,348966433562	0,122
ROA	105	-0,229530848	0,211853150	2,550455607	0,02429005340	0,056627343338	0,003
BDOUT	105	0,200000000	0,800000000	60,555555556	0,57671957672	0,118802347900	0,014
Valid N (listwise)	105						

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 4
Hasil Uji Frekuensi Variabel Rasionalisasi

AUDCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terdapat Pergantian Auditor	41	39,0	39,0	39,0
	Terdapat Pergantian Auditor	64	61,0	61,0	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 5
Hasil Uji Frekuensi Variabel Kompetensi

DIRCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terdapat Pergantian Direktur	23	21,9	21,9	21,9
	Terdapat Pergantian Direktur	82	78,1	78,1	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 6
Hasil Uji Frekuensi Variabel Arogansi

POLCON					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terdapat Koneksi Politik	22	21,0	21,0	21,0
	Terdapat Koneksi Politik	83	79,0	79,0	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu kemudian dilakukan analisis regresi berganda dengan melihat hasil uji t untuk menguji hipotesis dan melihat pengaruh elemen-elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil uji t ditunjukkan tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.094	0.064		17.019	0.000
	Tekanan (X1)	0.609	0.126	0.441	4.834	0.000
	Peluang (X2)	-0.006	0.082	-0.007	-0.074	0.941
	Rasionalisasi (X3)	-0.002	0.021	-0.009	-0.098	0.922
	Kompetensi (X4)	-0.009	0.025	-0.033	-0.360	0.719
	Arogansi (X5)	0.012	0.026	0.043	0.467	0.641

a. Dependent Variable: Trans_F_SCORE

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nilai signifikansi variabel tekanan dengan proksi target keuangan dan dinilai dengan ROA adalah 0,000, sesuai dengan hasil uji t pada tabel 7. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel tekanan lebih kecil dari 0,05. Dari hasil statistik tersebut dapat dijelaskan, variabel tekanan berdampak signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan. Koefisien regresi untuk variabel tekanan 0,609 mengartikan, variabel tekanan berdampak positif atas kecurangan pelaporan keuangan.

Temuan penelitian ini mendukung temuan Hidayah & Devi Saptarini (2019) dan Achmad & Dapit Pamungkas (2018) yang menemukan bahwa variabel tekanan dengan proksi target keuangan dan dinilai dengan ROA berpengaruh positif atas kecurangan

pelaporan keuangan. Berdasarkan temuan ini, kesimpulan yang dapat dinyatakan yaitu semakin besar tekanan yang diberikan oleh target keuangan, semakin besar kecurangan pelaporan keuangan pada organisasi

Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Koefisien regresi variabel peluang adalah $-0,006$, dan nilai signifikansi variabel peluang dengan proksi *ineffective monitoring* dan dinilai dengan rumus $1 - \text{rasio dewan komisaris independen (BDOUT)}$ adalah $0,941$, sesuai dengan temuan uji-t pada tabel 7. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel peluang lebih besar dari $0,05$. Karena $0,941 > 0,05$, dapat dijelaskan bahwa variabel peluang tidak berdampak signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan.

Temuan penelitian ini mendukung temuan Apriliana & Agustina (2017) serta Haqq & Budiwitjaksono (2020) yang menemukan bahwa variabel peluang dengan proksi *ineffective monitoring* tidak berdampak signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan. Jadi, dengan peluang yang tinggi, tidak terbukti meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan BUMN *listing* di BEI.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nilai signifikansi variabel rasionalisasi ialah sebesar $0,922$ dan nilai koefisien regresi variabel rasionalisasi dengan proksi pergantian auditor sebesar $-0,002$, sesuai dengan hasil uji t pada tabel 7. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel rasionalisasi lebih besar dari $0,05$. Karena $0,922 > 0,05$ maka dapat dijelaskan, variabel rasionalisasi tidak berdampak atas kecurangan pelaporan keuangan.

Temuan penelitian ini mendukung temuan Quraini & Rimawati (2018) dan Sari et al (2020), yang menemukan bahwa variabel rasionalisasi dengan proksi pergantian auditor tidak berdampak signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan. jadi, meskipun dengan rasionalisasi yang tinggi, tidak terbukti meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan pada BUMN *listing* di BEI.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nilai signifikansi variabel kompetensi dengan proksi pergantian direktur sebesar $0,719$ dan nilai koefisien regresinya ialah sebesar $-0,009$, sesuai dengan hasil uji t pada tabel 7. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel kompetensi lebih besar dari $0,05$. Karena $0,719 > 0,05$ maka variabel kompetensi tidak berdampak signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan.

Temuan penelitian ini menguatkan temuan Sari et al (2020) dan Pratami et al (2019) yang menemukan bahwa variabel kompetensi dengan proksi pergantian direktur tidak berdampak signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan. Jadi, kompetensi yang tinggi tidak terbukti meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan di BUMN *listing* di BEI.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nilai signifikansi variabel arogansi dengan proksi koneksi politik sebesar $0,641$ dan nilai koefisien regresinya sebesar $0,012$, sesuai dengan hasil uji t pada tabel 7. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel arogansi lebih dari $0,05$. Variabel arogansi tidak berdampak signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan karena $0,641 > 0,05$.

Temuan penelitian ini mendukung temuan Jullani et al (2020) dan Haqq & Budiwitjaksono (2020) yang menemukan bahwa variabel arogansi dengan koneksi politik

tidak berdampak atas kecurangan pelaporan keuangan. Jadi, dapat dinyatakan dengan tingginya arogansi tidak terbukti dapat meningkatkan kecurangan pelaporan keuangan di BUMN *listing* di BEI.

Dari uraian diatas maka hasil pengujian hipotesis dapat dilihat ringkasannya melalui tabel 8.

Tabel 8

Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan	Diterima
H2	Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan	Ditolak
H3	Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan	Ditolak
H4	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan	Ditolak
H5	Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan	Ditolak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dan diuraikan, maka dapat dibuat kesimpulan dengan poin poin:

1. Variabel tekanan, dengan proksi target keuangan dan dinilai dengan Return On Assets (ROA), memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan
2. Variabel peluang, dengan proksi ineffective monitoring yang dihitung dengan rumus $1 - \text{rasio dewan komisaris independen (BDOUT)}$, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
3. Variabel rasionalisasi dengan proksi pergantian auditor, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
4. Variabel kompetensi dengan proksi pergantian direktur tidak berdampak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
5. Variabel arogansi dengan proksi koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Ruang lingkup penelitian terbatas pada Badan Usaha Milik Negara *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Jumlah sampel per tahun yang terbatas hanya sebanyak 21 sampel per tahunnya.
3. Penelitian hanya menggunakan satu alat ukur dan variabel untuk menjelaskan pengaruh unsur-unsur *fraud pentagon* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah:

1. Memperluas lingkup penelitian dan memperbanyak sampel per tahun pada penelitian, misalnya meneliti lingkup BUMN secara keseluruhan bukan hanya yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mendefinisikan unsur-unsur *fraud pentagon* yang dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan dengan memakai lebih dari satu variabel atau instrumen pengukuran. Tekanan, misalnya, diprosikan oleh beberapa variabel seperti kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, target keuangan.

REFERENSI

- Achmad, T., & Dapit Pamungkas, I. 2018. Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 4(2), 135–150. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>
- Adherian Kurnia, A., & Anis, I. 2017. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan menggunakan *fraud score model*. *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard. Universitas Trisakti. *Jurnal Akuntansi Riset*, Vol 6, No 1, 2017: 96-126, Jakarta.
- Aprilia, S., & Agustina, L. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>
- Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. 2020. Analisa teori fraud pentagon sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3). <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, vol. 13, no. 1, pp. 114-134
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. 2021. The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Hermanson, Dana R. dan Wolfe, David T. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*
- Hidayah, E., & Devi Saptarini, G. 2019. Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *Proceeding of The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics(UII-ICABE 2019)*
- Jullani, Mukhzarudfa, & Yudi. 2020. DETECTION OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING THE PERSPECTIVE OF THE FRAUD PENTAGON THEORY. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, 5(3), 158-168.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: ANDI.
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. 2021. Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Marks, Jonathan, 2012. The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral And Environmental Elements. Crowe Howarth LLP (Presentation).

- Nurchoirunnisa, N., Nuraina, E., Styaningrum, F. 2020. DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN MENGGUNAKAN FRAUD PENTAGON THEORY PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI. *Review of Accounting & Bussiness*, 1(1).
- Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. 2019. Influence Of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting In Indonesia An Empirical Study On Financial Sector Listed In Indonesian Stock Exchange. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8, 8. www.ijstr.org
- Priantara, D. 2013. *Fraud auditing & investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Quraini, F., & Rimawati, Y. 2018. DETERMINAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING FRAUD PENTAGON ANALYSIS. *JOURNAL OF AUDITING, FINANCE, AND FORENSIC ACCOUNTING (JAFFA)*. 6(2). <http://jaffa.trunojoyo.ac.id/jaffa>
- Sari, M. P., Pramasheilla, N., Fachrurrozie, Suryarini, T., & Paimuigkas, I. D. 2020. Analysis of fraudulent financial reporting with the role of KAP big four as a moderation variable: Crowe's fraud's pentagon theory. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 180–190. <https://doi.org/10.5430/IJFR.V11N5P180>
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*. (Vol. 11, Issue 1). <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Singleton, T. W. 2010. *Fraud auditing and forensic accounting* (Vol. 11): John Wiley & Sons.
- Skousen, C.J., Wright, C.J. and Dan Smith Kevin, R. 2008, "Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS no. 99", *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, pp. 53-81.
- Sukirman, and Maylia, P.S. 2013, Fraud Triangle-based fraud detection model: Case study on public company in Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9 (2):199-225.
- Wu, W., Johan, S. A., & Rui, O. M. (2016). Institutional Investors, Political Connections, and the Incidence of Regulatory Enforcement Against Corporate Fraud. *Journal of Business Ethics*, 134(4), 709–726.
- Yessi Puspitha, M., & Wirawan Yasa, G. 2018. Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>